

# REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM KIM JI YOUNG: BORN 1982

Satria Wisnu Nugraha

Dewi Sri Andika Rusmana

Irmasanthi Danadharta

## ABSTRACT

*Masculinity is a culture product that consist of social behaviour that differently displayed in each place. As time goes by, South Korean masculinity has changed from traditional masculinity to new masculinity. This research attempt to examine how masculinity being represented in Kim Ji Young: Born 1982 film. This research used Gillian Rose visual methodologies and symbolic interactionism theory to interpret masculinity in Kim Ji Young: Born 1982 film. This research used a qualitative approach. The result shown that the masculinity that displayed in Kim Ji Young: Born 1982 is a new masculinity. New masculinity that displayed through visual object and dialog in Kim Ji Young: Born 1982 film are soft masculinity and mugukjeok masculinity. Future research are expected to conduct reasearch on similar topics using the site of audience perspective from Gillian Rose visual methodologies.*

**Keywords:** *masculinity, kim ji young: born 1982, visual methodologies Gillian Rose, symbolic interactionism*

## ABSTRAK

Maskulinitas merupakan sebuah produk budaya berupa pola perilaku sosial yang ditampilkan berbeda di setiap tempat. Dalam perkembangannya, maskulinitas di Korea Selatan mengalami perubahan dari maskulinitas tradisional ke maskulinitas baru. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana representasi maskulinitas dalam film Kim Ji Young: Born 1982. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis visual Gillian rose dengan sudut pandang *site of image itself, site of production*. dan teori interaksi simbolik untuk menginterpretasi maskulinitas dalam film Kim Ji Young: Born 1982. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas yang ditampilkan dalam film Kim Ji Young: Born 1982 adalah maskulinitas baru. Maskulinitas baru yang ditampilkan lewat objek visual atau dialog dalam film Kim Ji Young: Born 1982 adalah *soft masculinity* dan maskulinitas *mugukjeok*. Penelitian selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian dengan topik serupa menggunakan sudut pandang *site of audience* dari metodologi analisis visual Gillian Rose.

**Kata kunci:** maskulinitas, kim ji young: born 1982, metodologi analisis visual gillian rose, interaksi simbolik

## PENDAHULUAN

Maskulinitas ditampilkan berbeda di setiap tempat karena dipengaruhi oleh kondisi budaya dari masyarakat setempat (Jung Sun, 2011: 25). Di Korea Selatan, tampilan maskulinitas sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki (Jung Sun, 2011:26). Budaya patriarki dipengaruhi oleh ideologi Konfusianisme yang dianut masyarakat setempat. Ideologi Konfusianisme

memiliki paham dimana laki-laki sebagai suami harus bekerja di luar rumah dan tidak diperbolehkan mengurus rumah tangga. Seorang perempuan sebagai istri harus melakukan pekerjaan ranah domestik seperti: membersihkan perabotan rumah, mencuci piring, dan mengurus anak. Maskulinitas yang masih dipengaruhi budaya patriarki ini dapat disebut maskulinitas tradisional.

Seiring berjalannya waktu, tampilan maskulinitas tradisional di Korea Selatan mengalami perubahan. Budaya pop Asia Timur yang masuk di Korea Selatan, memicu munculnya fenomena baru yang bernama *korean wave* atau *hallyu* (Ainslie, 2017: 610). Budaya pop yang dimaksud adalah masuknya produk seperti drama serial tv dari Jepang ke Korea Selatan (Jung Sun, 2011: 1). Dikutip dari korean.net, *korean wave* merupakan budaya populer yang muncul pada pertengahan tahun 90-an. Budaya *korean wave* ini sangat mempengaruhi perubahan tampilan dari maskulinitas di Korea Selatan dari semula maskulinitas tradisional menjadi *soft masculinity*.

Film *Kim Ji Young: Born 1982* dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis tidak mendapati unsur maskulinitas tradisional seperti yang dipaparkan oleh Moon Seung Sook. Sebaliknya, berdasarkan pengamatan penulis, film ini seakan menyampaikan sebuah kenyataan baru dimana maskulinitas lama di Korea Selatan seperti yang dipaparkan oleh Moon Seung Sook telah tidak berlaku dan usang atau mengalami perubahan. Selain itu, alasan penulis untuk meneliti sisi maskulinitas dari film ini adalah karena isu maskulinitas masih dipandang sebelah mata padahal sebenarnya laki-laki juga merupakan korban dari konsep maskulinitas yang dibentuk oleh budaya patriarki yang sarat diskriminasi *gender*. Selain itu, dikutip dari (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191119224901-220-449823/sinopsis-kim-ji-young-born-1982-tekanan-hidup-wanita-modern>), film ini juga sempat mendapatkan pertentangan dari laki-laki di Korea Selatan karena dianggap mendukung perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Atas dasar tersebut penulis tertarik meneliti film ini.

Untuk mengetahui bagaimana maskulinitas direpresentasikan pada tiap karakter dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*, penulis menggunakan metode

analisis visual Gillian Rose analisis visual Gillian Rose ini dipilih karena penulis harus menginterpretasikan sisi maskulinitas melalui gaya komunikasi maupun penampilan yang ditampilkan oleh tiap karakter dalam beberapa adegan dalam film. Perihal teori yang digunakan, penulis menggunakan teori interaksi simbolik. Asumsi dari teori interaksi simbolik adalah bagaimana audiens (penulis) melakukan interaksi dengan simbol produksi media (Baran & Davis, 2011: 322).

Dari latar belakang tersebut, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Representasi Maskulinitas dalam Film *Kim Ji Young: Born 1982*”. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan maskulinitas dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik memiliki pemahaman bahwa manusia saling berinteraksi satu sama lain dan saling membagi makna untuk periode tertentu dan tindakan tertentu (Morrisan, 2013: 75). Manusia yang saling berinteraksi akan menghasilkan suatu makna dan makna tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu selama manusia masih melakukan bentuk tindakan yang sama.

Terdapat 3 konsep penting dalam teori yang dipaparkan oleh Mead sebagai berikut (Morrisan, 2013: 144):

#### **1. *Society* (Masyarakat)**

Masyarakat yang hidup berdampingan dalam suatu kelompok terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama satu sama lain. Syarat untuk terjadinya kerja sama antar anggota masyarakat adalah adanya *intention* atau tujuan. Dengan demikian, kerja sama adalah kegiatan untuk membaca tujuan dari

tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu.

## 2. *Self* (Diri)

Manusia memiliki diri karena dapat menanggapi dirinya sendiri sebagai objek. Manusia sering memberikan reaksi yang menyenangkan kepada dirinya sendiri. Manusia merasa senang, manusia merasa bangga pada dirinya sendiri. Konsep diri tercipta karena manusia melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat mereka melalui proses pengambilan peran (*role taking*). Konsep diri adalah persepsi manusia mengenai cara orang lain melihat mereka.

## 3. *Mind* (Pikiran)

Konsep *mind* atau pikiran merupakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol signifikan (isyarat tubuh) untuk memberikan tanggapan. Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamai objek. Manusia selalu memberikan makna pada sesuatu berdasarkan bagaimana mereka bertindak pada sesuatu itu.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dimana realitas yang ada di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian diilustrasikan dan kemudian realitas tersebut akan ditarik ke dalam model gambaran, tanda, ciri, gambaran tentang fenomena tertentu. Pendekatan dari penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena sosial yang berhubungan dengan budaya masyarakat (Bungin, 2012: 68).

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film Kim Ji Young: Born 1982 yang diperoleh dari situs *streaming* legal berbayar *viu.com*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber literatur seperti: buku “*Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols*” karya Sun

Jung, buku “*Visual Methodologies*” karya Gillian Rose, karya ilmiah, internet yang mendukung data primer penelitian.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi, penulis mengamati secara langsung objek penelitian yakni film Kim Ji Young: Born 1982. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan dokumentasi dengan mengambil potongan-potongan *scene* atau adegan yang dibutuhkan untuk penelitian.

Setelah mengumpulkan data penulis melakukan analisis data. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengamatan menggunakan medologi analisis visual Gillian Rose. Analisis visual Gillian Rose memiliki 3 area penelitian visual sebagai berikut (Ida, 2014: 133-134) :

1. *Site of image itself*, area ini merupakan wilayah peneliti budaya visual sendiri. Di area ini peneliti budaya visual melakukan interpretasi sendiri dan pemaknaan terhadap objek visual yang diamati. Makna yang melekat di objek visual diurai satu per satu dari komposisi yang membentuk. Dalam area ini, penulis menggunakan analisis tekstual.

2. *Site of production*, area ini merupakan wilayah peneliti budaya visual sendiri. Di area ini peneliti budaya visual melakukan interpretasi sendiri dan pemaknaan terhadap objek visual yang diamati. Makna yang melekat di objek visual diurai satu per satu dari komposisi yang membentuk. Dalam area ini, penulis menggunakan analisis wacana.

3. *Site of audience*, area penelitian ini mencari tahu bagaimana khalayak memberikan makna terhadap objek visual yang ditampilkan kepada mereka. Penelitian area ini menaruh perhatian terhadap bagaimana khalayak mengambil posisi dalam melihat objek visual (*viewing position*) dan bagaimana khalayak menghubungkan gambar visual dengan teks lain di sekitarnya (*intertextuality*). Dalam

penelitian ini, penulis tidak menggunakan *site of audience*.

Langkah yang kedua adalah penulis menginterpretasi maskulinitas dalam film Kim Ji Young: Born 1982 dengan dipengaruhi aspek budaya dan realitas berdasarkan teori interaksi simbolik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Scene 1

<b>Tanda</b>	
<b>Konotasi</b>	Kemeja dan dasi formal yang melambangkan kekuatan. Tangannya saling menggenggam. Pria gagah yang menunjukkan kekuatan.
<b>Denotasi</b>	Seorang bos.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kekuatan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 00.23.50 – 00.23.56 ini dapat dilihat melalui gestur tubuh yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, ketua Kim melakukan interaksi dengan rekan kerjanya. Ketika melakukan interaksi, simbol non verbal berupa gestur tubuh dihasilkan oleh ketua Kim lewat posisi tangannya yang diletakkan di atas meja dan saling menggenggam. Gestur tubuh tersebut memberikan sebuah makna bahwa ketua Kim memiliki kekuatan dan posisi yang lebih tinggi dari rekan kerjanya yang lain. Menurut Wood (2019: 119) laki-laki cenderung menunjukkan kekuatan atau kontrol lewat gestur tubuh yang menguasai ruang. Selain lewat gestur tubuh, simbol non verbal lain yang dihasilkan dalam model pakaian kemeja lengan panjang formal berdas yang berwarna biru yang dikenakan oleh ketua Kim memberikan makna profesionalitas. Sebagai audiens, penulis memaknai

simbol-simbol dalam *scene* ini sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kekuatan dan maskulinitas ini mengarah ke maskulinitas tradisional khususnya maskulinitas *seonbi*.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Teknik *medium shot* memperlihatkan gestur tubuh dan ekspresi wajah (Pratista, 2017: 147). Melalui teknik pengambilan gambar *medium shot*, sosok ketua Kim dapat digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan lewat gestur tubuh yang diperlihatkannya. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang *meeting* kantor. Ruang *meeting* kantor merupakan ruangan yang identik dengan profesionalitas. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena posisi duduk yang melambangkan kekuatan atau kekuasaan dari ketua Kim dimana sebagai ketua, dirinya bisa melihat seluruh kerjanya dan mengarahkan percakapan. Kekuatan atau kontrol laki-laki terlihat lewat bagaimana laki-laki mengarahkan percakapan (Wood, 2019: 119).

**Tabel 2.** Scene 2

<b>Tanda</b>	
<b>Konotasi</b>	Kemeja dan dasi formal yang melambangkan kekuatan. Tangannya saling menggenggam. Pria gagah yang menunjukkan kekuatan.
<b>Denotasi</b>	Seorang pekerja kantoran.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kekuatan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 00.03.55 – 00.04.07 ini dapat dilihat melalui gestur tubuh yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, Dae Hyun melakukan interaksi dengan

anaknyanya. Ketika melakukan interaksi dengan anaknyanya, Dae Hyun menghasilkan simbol non verbal berupa gestur tubuh menggulung lengan kemujanya. Simbol tersebut memberikan makna bahwa Dae Hyun menunjukkan kegagahannya dengan memperlihatkan tangan kanannya yang berotot. Menurut Wood (2019: 225) laki-laki sering ditampilkan dengan tubuh yang tinggi dan berotot. Sebagai audiens, penulis memaknai simbol non verbal berupa gestur tubuh yang dihasilkan oleh Dae Hyun tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kegagahan. Dalam hal ini, maskulinitas yang direpresentasikan oleh Dae Hyun mengarah ke maskulinitas *mugukjeok*.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Teknik *medium shot* memperlihatkan gestur tubuh dan ekspresi wajah (Pratista, 2017: 147). Melalui teknik pengambilan gambar *medium shot* Dae Hyun terlihat sebagai sosok laki-laki yang gagah. *Setting* tempat yang digunakan adalah kamar mandi apartemen. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena Dae Hyun memperlihatkan lengan tangannya yang berotot.

**Tabel 3.** *Scene 3*

<b>Tanda</b>	Ji Young : “Lalu, mengapa ibu tidak menjadi seorang guru?” Mi Sook : “Karena ibu mencari uang agar saudara-saudara ibu bisa sekolah.” Ji Young : “Bagaimana caranya ibu bisa menghasilkan uang?” Mi Sook : ”Ibu membuat pakaian di pabrik.” (Ji Young menatap sedih) Mi Sook : “Tidak apa. Saat itu para wanita hidup seperti itu.”
<b>Konotasi</b>	Bekerja melambangkan kekuatan. Bekerja di pabrik bermakna maskulin. Perempuan maskulin yang kuat.
<b>Denotasi</b>	Seorang buruh pabrik.

<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kerja keras.
--------------	--

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 00.55.04 – 00.55.32 ini dapat dilihat melalui teks berupa dialog yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, Mi Sook melakukan interaksi dengan Ji Young. Ketika melakukan interaksi tersebut, Mi Sook menghasilkan simbol verbal berupa kata-kata “Karena ibu mencari uang agar saudara-saudara ibu bisa sekolah”. Kata-kata dari Mi Sook tersebut memberikan makna bahwa Mi Sook menegaskan statusnya sebagai kakak yang pekerja keras. Laki-laki berkomunikasi untuk menegaskan statusnya (Wood, 2019: 104). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol verbal berupa kata-kata yang diucapkan oleh Mi Sook sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kerja keras. Selain itu, maskulinitas yang ditampilkan oleh Mi Sook juga mematahkan anggapan bahwa hanya laki-laki yang pantas untuk mencari nafkah dan perempuan tidak memiliki sikap maskulin. Dari dialog tersebut, juga dapat terlihat bahwa telah terjadi pertukaran *gender* antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan yang semula hanya bertugas sebagai pekerja domestik kini bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Representasi maskulinitas yang ditunjukkan oleh Mi Sook mengarah ke maskulinitas baru.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot*. Teknik *long shot* memperlihatkan gestur tubuh dan ekspresi wajah (Pratista, 2017: 147). Teknik *long shot* memperlihatkan bentuk tubuh secara penuh, namun latar belakang masih mendominasi (Pratista, 2017: 147). *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang tamu. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena perkataan Mi Sook yang mengatakan bahwa dirinya bekerja untuk membiayai saudaranya sekolah dan menegaskan statusnya sebagai seorang kakak yang pekerja keras. Laki-laki

berkomunikasi untuk menegaskan statusnya (Wood, 2019: 104).

**Tabel 4. Scene 4**

<b>Tanda</b>	Dae Hyun : “Tidak apa, aku akan mencucinya.” Ji Young (dengan panik) : “Pergilah.” Ibu Dae Hyun : “Putraku adalah seorang suami yang modern.”
<b>Konotasi</b>	Tidak apa, aku akan mencucinya.” Identik dengan kepedulian. Laki-laki yang peduli dengan istrinya.
<b>Denotasi</b>	Laki-laki mencuci piring.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kepedulian

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 00.06.53 – 00.06.67 ini dapat dilihat melalui teks berupa dialog yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, Ketika berinteraksi dengan Ji Young, Dae Hyun menghasilkan simbol verbal berupa kata-kata “Tidak apa, aku akan mencucinya”. Simbol verbal tersebut memberikan makna bahwa Dae Hyun peduli dengan Ji Young. Laki-laki menunjukkan dukungan kepada seseorang dan memberikan cara untuk menyelesaikan sebuah masalah (Wood, 2019: 108). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol verbal tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kepedulian. Apa yang dilakukan Dae Hyun menunjukkan fakta bahwa maskulinitas yang ditampilkan mengarah ke maskulinitas baru yakni *soft masculinity*. Dalam konsep maskulinitas tradisional, laki-laki tidak seharusnya melakukan pekerjaan ranah domestik, dalam hal ini adalah mencuci piring.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Teknik *medium shot* memperlihatkan gestur tubuh dan ekspresi wajah (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *medium shot*,

gerak tubuh Dae Hyun yang menunjukkan maskulinitas kepedulian dapat terlihat gerakannya mencuci piring. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang dapur. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena Dae Hyun menunjukkan kepeduliannya kepada Ji Young dan hal tersebut memperlihatkan sikap maskulin Dae Hyun dalam membantu pekerjaan orang lain. Laki-laki menunjukkan dukungan kepada seseorang dan memberikan cara untuk menyelesaikan sebuah masalah (Wood, 2019: 108).

**Tabel 5. Scene 5**

<b>Tanda</b>	Ji Young : “Sayang, haruskah aku bekerja paruh waktu di toko roti seberang jalan.” Dae Hyun : “Itukah yang kau inginkan?” Ji Young: “Apa?” Dae Hyun : ”Ji Young jangan bekerja kau sudah cukup sulit mengurus Ah Young.” Ji Young : “Hanya di pagi hari saja.” Dae Hyun : “Jangan.” Ji Young : “Kedengarannya tidak terlalu sulit.” Dae Hyun (dengan nada tinggi) : “Siapa yang memintamu untuk bekerja paruh waktu?”
<b>Konotasi</b>	“Siapa yang memintamu untuk bekerja paruh waktu?” melambangkan kekuasaan.
<b>Denotasi</b>	Seorang suami yang berkuasa.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kekuasaan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 00.36.05 – 00.36.28 ini dapat dilihat melalui teks berupa dialog yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, interaksi Dae Hyun dengan Ji Young menghasilkan simbol verbal berupa kata-kata “Siapa yang memintamu untuk bekerja paruh waktu?”. Simbol tersebut memberikan makna bahwa sebagai kepala

keluarga, Dae Hyun memiliki kekuasaan mengenai pengambilan keputusan yang menyangkut rumah tangga. Bahasa dari laki-laki cenderung memaksa dan berkuasa (Wood, 2019: 109). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol verbal tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kekuasaan. Dalam hal ini, maskulinitas tersebut mengarah ke maskulinitas tradisional. Sebagai kepala keluarga, Dae Hyun memiliki kekuasaan atau kendali penuh atas pengambilan keputusan yang menyangkut rumah tangga (Jung Sun, 2011: 26).

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up shot*. Teknik *medium close up shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *medium close up shot*, ekspresi Dae Hyun yang menunjukkan maskulinitas kekuasaannya dapat terlihat melalui mimik wajahnya. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang tamu apartemen. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena dari dialog tersebut terlihat bahwa Dae Hyun sebagai kepala keluarga memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai keluarga. Bahasa dari laki-laki cenderung memaksa dan berkuasa (Wood, 2019: 109).

**Tabel 6. Scene 6**

<b>Tanda</b>	
<b>Konotasi</b>	Menangis identik dengan kelemahan. T-shirt berwarna abu-abu melambangkan tanggung jawab. Laki-laki lemah yang menunjukkan penyesalan.
<b>Denotasi</b>	Laki-laki menangis.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas kelemahan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 01.31.36 – 01.32.37 ini dapat dilihat melalui gestur tubuh yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, Dae Hyun melakukan interaksi dengan Ji Young. Ketika melakukan interaksi, Dae Hyun menghasilkan simbol non verbal berupa gestur tubuh menangis. Simbol non verbal menangis yang ditunjukkan oleh Dae Hyun menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang lemah. Mata dapat mengekspresikan cinta, ketakutan, ketertarikan, dan emosi lainnya (Wood, 2019: 124). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol non verbal tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan kelemahan. Maskulinitas kelemahan yang ditampilkan oleh Dae Hyun mengarah ke maskulinitas baru yakni *soft masculinity*.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up shot*. Teknik *medium close up shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *medium close up shot*, ekspresi Dae Hyun yang menunjukkan maskulinitas lemah dapat terlihat melalui mimik wajahnya yang memperlihatkan tangisan. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang tamu apartemen. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena warna pakaian yang dikenakan oleh Dae Hyun melambangkan tanggung jawab yang identik dengan sifat maskulin seorang laki-laki.

**Tabel 7. Scene 7**

<b>Tanda</b>	Ji Young : “Aku tidak akan pergi. Aku belum mendapatkan pekerjaan.” Mi Sook : “Nanti kau akan menyesal karena tidak mempunyai foto wisuda?” Ji Young: “Lupakan aku tidak akan menyesalinya?” Young Soo : ”Ji Young cukup!”
--------------	---

	Young Soo : “Hentikan semuanya.” Young Soo : “Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah.”
<b>Konotasi</b>	“Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah.” Identik dengan ketegasan. Laki-laki yang tegas
<b>Denotasi</b>	Seorang ayah yang tegas.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas ketegasan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 01.06.22 – 01.06.36 ini dapat dilihat melalui teks berupa dialog yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, interaksi Young Soo dengan Ji Young menghasilkan simbol verbal berupa kata-kata “Ji Young cukup!”, “Hentikan semuanya”, “Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah!”. Simbol verbal tersebut memberikan makna bahwa Young Soo sebagai kepala keluarga adalah sosok yang tegas dengan memotong pembicaraan Ji Young dan Mi Sook. Laki-laki juga cenderung suka untuk memotong pembicaraan (Wood, 2019: 109). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol verbal tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan ketegasan. Maskulinitas tegas yang ditampilkan oleh Young Soo mengarah pada maskulinitas tradisional. Dari *scene* ini dapat dilihat bahwa sosok Young Soo masih belum bisa lepas dari pengaruh budaya patriarki yang menghasilkan konsep maskulinitas tradisional.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up shot*. Teknik *medium close up shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *medium close up shot*, ekspresi Young Soo yang menunjukkan maskulinitas ketegasannya dapat terlihat melalui mimik wajahnya. *Setting* tempat yang digunakan

adalah ruang tamu. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena bahasa yang terlihat dari dialog Young Soo dengan Ji Young adalah ketegasan. Bahasa dari laki-laki cenderung langsung dan tegas (Wood, 2019: 109).

**Tabel 8.** *Scene 8*

<b>Tanda</b>	Dae Hyun : “Haruskah aku mengambil cuti melahirkan?” Ji Young: “Apa?” Dae Hyun : ”Aku bisa menjaganya setahun, kemudian kembali bekerja.” Dae Hyun : “Mungkin tahun depan sudah tidak masalah baginya jika ditiptkan di penitipan anak. Kita akan mencari jalan hingga dia masuk sekolah.” Ji Young : “Perusahaanmu tidak keberatan dengan hal ini?” Dae Hyun : “Cuti tersebut ada jika kita memintanya.” Dae Hyun : “Jangan khawatir dan lakukan apa yang kau inginkan.” Dae Hyun : “Aku akan membaca buku dan belajar saat aku mengasuh anak.”
<b>Konotasi</b>	“Jangan khawatir dan lakukan apa yang kau inginkan.” menunjukkan pengorbanan. Laki-laki baik hati yang rela berkorban.
<b>Denotasi</b>	Seorang laki-laki yang hendak mengajukan cuti agar istrinya bisa bekerja.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas pengorbanan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 01.14.11 – 01.14.41 ini dapat dilihat melalui teks berupa dialog yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, interaksi antara Dae Hyun dan Ji Young menghasilkan simbol verbal berupa kata-kata “Haruskah aku mengambil cuti melahirkan?”, “Aku bisa menjaganya setahun kemudian kembali bekerja”, “Aku akan membaca buku dan belajar saat aku mengasuh anak.”, “Jangan khawatir dan lakukan apa yang kau inginkan.”. Simbol verbal yang diucapkan oleh Dae Hyun

memberikan makna bahwa dirinya adalah sosok yang rela berkorban demi Ji Young. Laki-laki menunjukkan dukungan kepada seseorang dan memberikan cara untuk menyelesaikan sebuah masalah (Wood, 2019: 108). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol verbal yang dihasilkan Dae Hyun tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan pengorbanan. Maskulinitas pengorbanan yang ditampilkan oleh Dae Hyun mengarah pada *soft masculinity*. Dalam konsep maskulinitas tradisional, khususnya maskulinitas *seonbi*, laki-laki diutamakan untuk mencapai pencapaian mental (pekerjaan luar rumah) daripada pencapaian fisik (pekerjaan domestik).

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up shot*. Teknik *close up shot* memperlihatkan ekspresi wajah manusia dengan detail (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *close up shot*, ekspresi Dae Hyun yang menunjukkan maskulinitas pengorbanannya dapat terlihat melalui mimik wajahnya yang ikhlas dan tersenyum ketika mengizinkan Ji Young untuk bekerja kembali. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang tamu apartemen. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena dari dialog tersebut, Dae Hyun menunjukkan dukungan dengan rela mengorbankan pekerjaannya demi Ji Young. Laki-laki menunjukkan dukungan kepada seseorang dan memberikan cara untuk menyelesaikan sebuah masalah (Wood, 2019: 108).

**Tabel 9.** *Scene 9*

<b>Tanda</b>	
<b>Konotasi</b>	Senyuman menunjukkan keindahan. Baju biru identik dengan ketenangan.

<b>Denotasi</b>	Seorang laki-laki yang tersenyum tenang.
<b>Mitos</b>	Representasi maskulinitas ketenangan.

Dari sudut pandang *site of image*, komposisi dari *scene* menit ke 01.14.44 – 01.14.46 ini dapat dilihat melalui gestur tubuh berupa mimik wajah yang ditampilkan oleh objek visual. Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, Dae Hyun melakukan interaksi dengan Ji Young. Ketika melakukan interaksi dengan Ji Young, Dae Hyun menghasilkan simbol non verbal berupa gestur tubuh senyuman. Senyuman tersebut memberikan makna bahwa Dae Hyun memperlihatkan emosi yang tenang dan stabil. Laki-laki menunjukkan emosi yang tenang lewat ekspresi wajahnya (Wood, 2019: 123). Sebagai audiens, penulis memaknai simbol yang dihasilkan oleh Dae Hyun tersebut sebagai maskulinitas yang merepresentasikan ketenangan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas ketenangan yang ditampilkan oleh Dae Hyun mengarah pada *soft masculinity*.

Dari sudut pandang *site of production*, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up shot*. Teknik *close up shot* memperlihatkan ekspresi wajah manusia dengan detail (Pratista, 2017: 147). Dengan teknik *close up shot*, ekspresi Dae Hyun yang menunjukkan maskulinitas ketenangan yang dapat terlihat melalui mimik wajahnya. *Setting* tempat yang digunakan adalah ruang tamu apartemen. *Scene* ini merepresentasikan maskulinitas karena gestur tubuh Dae Hyun yang tersenyum menunjukkan emosinya yang tenang. Laki-laki menunjukkan emosi yang tenang lewat ekspresi wajahnya (Wood, 2019: 123). Dengan menggunakan 2 sudut pandang *site of area*, di sini dapat terlihat bahwa maskulinitas yang ditampilkan oleh Dae Hyun adalah maskulinitas yang menunjukkan ketenangan.

Selanjutnya dalam konteks produksi film, penulis akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam sudut pandang *site of production* yaitu:

1. Film *Kim Ji Young: Born 1982* diproduksi oleh Lotte Entertainment dan dirilis pada 23 Oktober 2019 di Korea Selatan. Film yang disutradarai oleh Kim Do Young ini ditayangkan sebanyak 1,486 kali dan ditonton oleh 3 juta orang sejak pertama kali dibuat. Film ini ditujukan untuk kalangan usia dewasa.
2. Pada saat film ini dirilis, banyak protes yang dilancarkan dari kaum antifeminis khususnya laki-laki. Banyak kaum laki-laki merasa bahwa mereka digambarkan seakan-akan seperti *monster*, padahal mereka juga merupakan korban dari identitas *gender*, dalam hal ini maskulinitas.
3. Film *Kim Ji Young: Born 1982* merupakan adaptasi film dari novel *bestseller* yang ditulis oleh Cho Nam Joo. Isi dari novel *Kim Ji Young: Born 1982* yang menceritakan mengenai realita perjuangan hidup seorang perempuan di Korea Selatan yang penuh dengan diskriminasi *gender* menjadi alasan Kim Do Young, sutradara dari film *Kim Ji Young: Born 1982* untuk mengangkat novel tersebut menjadi sebuah film. Berikut pernyataan langsung dari Kim Do Young, sutradara dari film *Kim Ji Young: Born 1982* dalam wawancara dengan *The Korean Herald*:  
“As a mother of two, a daughter and someone living in this society, there were a lot of parts (in the book) that I could relate to,” said director Kim Do-yeong of “*Kim Ji-young, Born 1982*,” her first feature film.  
“Since the book had presented several topics of discussion for society, there was pressure about whether or not I could create a movie and preserve the value of the original, this being my

*first feature film. But I thought it was a story that was worth telling, one that must be told.”*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang representasi maskulinitas dalam film *Kim Ji Young: Born 1982*. Dengan menggunakan metodologi analisis visual Gillian Rose yaitu *site of image itself* dan *site of audience* serta teori interaksi simbolik, representasi maskulinitas yang dominan muncul dalam film *Kim Ji Young: Born 1982* adalah maskulinitas baru. Maskulinitas baru tersebut meliputi *soft masculinity* dan maskulinitas *mugukjeok*. Meski maskulinitas yang dominan muncul adalah maskulinitas baru, namun terdapat representasi maskulinitas tradisional yang masih ditampilkan dalam beberapa *scene*.

Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian dengan topik serupa namun dengan menggunakan sudut pandang *site of audience*. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat film untuk membuat film dengan tema serupa untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa maskulinitas merupakan kodrat laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainslie, M.J. (2017). Korean Soft Masculinity vs. Malay hegemony: Malaysian masculinity and Hallyu fandom. *Korea Observer*, 48(3), p. 609-638.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Baran, J.D., & Davis, K.D. (2011). *Mass Communication Theory*. United State of America: Cengage Learning
- Jung, Sun (2011). *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop*

*Idols*. Hongkong: Hongkong University Press

Men Engage. (2014). *Men, Masculinities, and Changing Power*.  
<https://www.unfpa.org/resources/men-masculinities-and-changing-power> Diakses pada 24 Mei 2020

Morrison. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Min-sik Yoon. (2019). Director says “Kim Ji Young, Born 1982” is a story that must be told.  
<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190930000755> Diakses pada 27 Juni 2020

Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press

Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group

Wood, T.J., & Oraiz, F.N. (2019). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture, Thirteenth Edition*. United State of America: Cengage Learning